

Tentang Perempuan Perupa

Sebuah Ringkasan

Pengantar

Christine Toelle

2017

cghtoelle@gmail.com

Tulisan ini akan memaparkan beberapa tinjauan mengenai perempuan perupa yang turut secara aktif berperan dalam menorehkan karya dalam sejarah seni rupa Indonesia. Eksistensi moral dan kesadaran mengenai etika beranjak dari adanya pendidikan dasar yang baik. Pendidikan dan pengetahuan selalu beranjak dari hasil pengalaman dan catatan sejarah manusia, dan sejarah yang bias akan turut menghasilkan paradigma yang bias pula. Kecenderungan masyarakat untuk membiasakan budaya yang melemahkan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat, penulis yakini sebagai sebab dari ketimpangan sosial yang merajalela dalam beragam jenis komunitas dalam masyarakat Indonesia. Kebiasaan ini tentunya tidak akan muncul bilamana pendidikan serta pengetahuan yang benar mengenai sejarah perempuan-perempuan besar diceritakan dalam proses pendidikan.

Berangkat dari seorang mahasiswi seni rupa, penulis tidak dapat melepaskan diri dari paparan cerita mengenai peran-peran perempuan perupa yang dapat begitu besar memberikan dampak bagi kebaikan seni rupa ke depannya. Kebaikan ini dapat diwujudkan dalam pembebasan perempuan dari kebiasaan sosial, yakni kesempatan untuk menempati posisi yang sama dengan laki-laki. Kemudian kebaikan ini juga dapat dilihat sebagai contoh yang baik dan benar sebagai bentuk dari *women empowerment* bagi perempuan perupa mau pun perempuan lainnya yang berkecimpung dalam medan sosial seni rupa.

Pembahasan

Beberapa tulisan yang mengulas keberadaan perempuan dalam bidang seni rupa sudah bermunculan sejak dulu, namun aktualisasinya memang cenderung jauh lebih lambat dari aktualisasi laki-laki perupa. Carla Bianpoen sebagai salah satu pengamat dan penulis isu kesetaraan gender dalam ranah seni rupa mengeluarkan salah satu buku berjudul *Indonesian Women Artists: The Curtain Opens* tahun 2007. Buku ini kemudian menjadi acuan dari nama-nama perempuan perupa Indonesia yang namanya seringkali luput dari catatan sejarah seni rupa Indonesia. Selanjutnya Carla bianpoen pernah menulis sebuah artikel dalam *Mutual Art* mengenai perempuan perupa Indonesia tahun 2009, sebagai studi lanjutan dari latar belakang kajiannya mengenai perempuan perupa. Pada tahun 2010, Ira Adriati menjadi salah satu akademis pertama dalam bidang seni rupa yang meneliti pola aktualisasi diri perempuan perupa Indonesia dalam disertasi yang berjudul "Manifestasi Pola Aktualisasi Diri dalam Karya Perempuan Perupa Kontemporer Indonesia".



Emiria Sunassa

Bianpoen (2009) memaparkan bahwa dibandingkan dari masa eksistensi RA Kartini sebagai kanon pejuang kesetaraan gender dan Emiria Soenassa sebagai satu-satunya perempuan perupa yang berdiri bersama pergerakan seni rupa modern mula-mula pada masa PERSAGI, perempuan perupa Indonesia kini sudah melampaui sekat dan batasan yang begitu besar dari perihal medium mau pun aktualisasi diri. Ermira Soenassa akan menjadi salah satu fokus dari penulis dalam menjelaskan esei Kajian Perempuan ini.

.Penulis berada di lingkungan seni rupa, dikelilingi mereka yang berkecimpung langsung dalam medan seni rupa Indonesia. Melalui pengalaman ini pula penulis memutuskan untuk mengangkat posisi wanita dalam pengkaryaan perempuan sebagai perupa. Seorang perupa dengan karyanya mampu menggubah suatu respon dari penikmatnya, baik fungsinya sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial, nilai-nilai personal, atau pun politik. Kali ini, seorang Emiria Sunassa yang dikenang sebagai perupa perempuan pertama Indonesia – terlebih pada masa seni rupa modern – menjadi objek bahasan utama saya.

Alm. Emiria Sunassa lahir di Tanawangko (Kampung Tidore), Sulawesi Utara tahun 1894 sebagai satu dari anak Sultan Tidore. Karya-karya dari seorang Emiria Sunassa juga tidak diragukan, atau pantas dipandang sebelah mata. Menyaingi para perupa laki-laki lain di masanya, macam Basuki Resobowo, Sudjojono, Mochtar Apin, Rusli, dan perupa laki-laki lainnya. Seorang tokoh besar Seni Rupa Modern Indonesia, Sudjojono pun memanggil wanita berpikiran teguh ini sebagai seorang Jenius.

Emiria Sunassa menjadikan status perempuan dalam karyanya bukan hanya sebagai sebuah objek, namun pula sebagai subjek. Beliau memvisualisasikan padangannya tentang Indonesia dalam kanvasnya, kegigihannya mengijinkan Emiria untuk berkesempatan dalam mengelilingi Indonesia, bahkan sekali pernah mencapai dan belajar di Eropa.

Ayahnya, seorang Sultan Tidore merupakan laki-laki yang berpikiran modern, namun terlepas dari itu tetap Emiria hanya diperbolehkan menempuh jenjang pendidikan secukupnya di sekolah Belanda. Baladanya sebagai seorang perupa baru dimulai semenjak umurnya berada di atas 40 tahun. Salah satunya dikarenakan ayahnya yang berkeberatan anak perempuannya menggeluti dunia lukis. Saat usianya 18 tahun, ia mengikuti pendidikan sebagai perawat di Rumah Sakit Cikini – Jakarta, dua tahun kemudian ia terbang ke Eropa untuk menikah dengan seorang Diplomat asing yang ia kenal di Jakarta. Seorang Menikah dengan suami pertamanya beliau menjadi istri seorang duta besar, beliau pindah ke Eropa dan mempelajari Balet milik Miss Duncan dari Dalcroze School di Brussel dan dari Green di Amsterdam, memiliki ketertarikan tinggi pada keindahan memberikannya kemudahan tanpa hambatan besar dalam belajar mengenai estetika. Namun, setelah kandanya pernikahan beliau kembali ke Indonesia, berusaha membiayai diri sendiri dengan menjadi pengusaha perkebunan di Halmahera. Dirinya berkunjung keliling Indonesia, dan memulai karirnya sebagai seorang perupa dengan karya-karya awal beliau. Di awal permulaan pengkaryaan beliau bertemu dengan Doktor Pijper, seorang penikmat seni.

Selama berteman dengan Pijper, Emiria diajak berkunjung ke beberapa pabrik restorasi lukisan, dimana pada saat itu Emiria memberikan beragam pertanyaan serta pendapat-pendapat yang membuat Pijper bertanya akan benar atau tidaknya seorang Emiria Sunassa mengerti tentang seni, disana Emiria meyakinkan Pijper bahwa kemampuannya tidak mampu dipandang sebelah mata hanya karena dirinya adalah seorang perempuan.

Namanya mulai dikenal pada akhir 1930-an saat ia menjadi anggota Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) yang didirikan Sudjojono dan Agus Djaja pada 23 Oktober 1938. Ketika Bond van Kunstkring, persatuan seniman Belanda, mengadakan pameran lukisan yang diperuntukkan bagi seniman-seniman Indonesia di Batavia pada 1941, Emiria ikut memamerkan karya-karyanya. Pameran 61 lukisan karya 30 pelukis pribumi ini menampilkan lukisan bertema pemandangan alam dan kehidupan sehari-hari yang merupakan tanda perkembangan seni rupa modern.

Di masa Jepang, Emiria juga masuk bagian seni Keimin Bunko Shidosjo (Pusat Kebudayaan), yang dibentuk pemerintah militer Jepang untuk tujuan propaganda. Pada 29 Agustus 1942, Pusat Kebudayaan memulai kegiatannya dengan pameran lukisan. Emiria satu-satunya perempuan yang ikut. Pameran berlangsung selama 60 hari dan sukses, sehingga dibikin kegiatan lainnya. Begitu pula ketika Poetera (Pusat Tenaga Rakyat) di bawah kepemimpinan Sukarno terbentuk. Emiria menjadi anggota seksi kesenian, yang dipimpin Sudjojono, dan tentu saja aktif mengikuti pameran. Di zaman Jepang, namanya tercatat dalam buku *Orang Indonesia Terkemuka di Djawaterbitan Goenseikanbu* tahun 1944, dengan nama lengkap: Emiria Sunassa Wama'na Putri Al Alam Mahkota Tridore gelar Emma Wilhemina Parera.

Kritikus seni Sanento Yuliman, dalam buku *Dua Seni Rupa*, menyebutkan bahwa pada akhir April 1943, Emiria memamerkan sejumlah lukisan dengan objek lukisan berupa patung masyarakat suku Indonesia dalam sebuah pameran di Jakarta. Menurut Sanento, karya Emiria merupakan salah satu ciri karya seni lukis yang menampilkan keindonesiaan melalui penggambaran artefak masyarakat suku di Indonesia. Menurut Soh Lian Tjie, yang mengunjungi Emiria Sunassa pada 1953, jiwanya yang bebas-keras terlihat dalam lukisan-lukisannya. Ia melukis sebagaimana ia melihat objeknya, menurut kesan yang ia dapatkan, tak peduli aturan tentang anatomi atau keinginan pembeli. Ia memilih warna-warna yang luar biasa. Ia melukis objek-objek yang pernah ia kunjungi. Tak heran jika ia menonjolkan unsur etnik. Ada lukisan penari Bali, hutan di Papua, pemukul sagu di Maluku.



Pengantin Dayak oleh Emiria



| Awat Bahaya Belakang Kembang Teratai



Orang Irian dengan Burung Cendrawasih | Pengantin Sulawesi



Oleh banyak kalangan Emiria juga dianggap menghasilkan karya feminis awal karena sering menampilkan perempuan yang bersumber pada cerita-cerita pribumi, sosok-sosok puak, dan model dari kalangan jelata. Lukisan “Mutiara Bermain”, yang dibuatnya selama empat tahun sejak 1942, menggambarkan dua perempuan telanjang sedang menari di belahan mutiara di dasar laut. Ini menyiratkan betapa tertindas perempuan kala itu, terlebih di masa penjajahan Jepang yang menjadikan perempuan sebagai pemuas nafsu birahi. Karya lain yang bersubjek perempuan antara lain "Kembang Kemboja di Bali" (1958), "Wanita Sulawesi" (1958), "Market" (1952), dan "Panen Padi" (1942). Menurut Emiria, seperti dituturkan kepada Soh Lian Tjie, seni Indonesia modern masih mesti mencari jalannya. “Pelayan-pelayannya”, laki-laki maupun perempuan, harus sadar sepenuhnya, bahwa mereka masih jauh dari tujuan yang ingin mereka capai.

Dalam kajian perempuan, banyak bagian dalam sejarah yang belum dijadikan acuan serta landasan akan dari mana medan seni rupa Indonesia mau mengacu. Emiria Sunassa mampu menjadi salah satu landasan serta tolak acu tersebut. “Seniman menciptakan sesuatu dari ketidakadaan” – Emiria Sunassa.

Perempuan Perupa Lainnya



Arahmaiani

Salah satu seniman lain yang menandai eksistensi perempuan perupa di antaranya adalah Arahmaiani sebagai salah satu perempuan yang berani menjadi perupa ternama dalam seni *performance*, walau pun keterikatannya dengan perjuangan isu-isu sosial mengasingkannya dari aktualisasi kesenian nasional. Di balik keterasingan tersebut, akhirnya nama Arahmaiani justru melejit dalam medan sosial seni internasional seperti biennale di Venice, Sao Paulo, Havana, Yokohama, Gwangju, Sarjah, Asia-Pasifik triennale, serta pameran-pameran besar seperti *Cities on the Move* (berbagai lokasi, dari tahun 1990) dan *Global Feminism* (Museum Brooklyn, 2007).



Melati Suryodarmo

Perempuan perupa lain setelah Arahmaiani adalah Melati Suryodarmo yang turut bekerja dalam bidang seni performans. Melati memulai karirnya dengan belajar dari guru Tari Butoh, Anzo Furukawa yang mengajarkannya pandangan mengenai penggunaan tubuh sebagai sumber kehidupan, dan mengangkat panutan dari Marina Abramovic. Karya-karya Melati sendiri merupakan gabungan dari prinsip-prinsip berkesenian yang diterimanya selama belajar dengan nilai-nilai Sumarah sebagai filsafat hidup masyarakat Jawa sebagai bentuk meditasi yang mengembangkan kepekaan dan penerimaan melalui relaksasi yang mendalam melalui tubuh dan pikiran. Seperti Arahmaiani, karya-karya Melanie tidak dimulai dikenal dari Indonesia, namun melalui Biennale seperti di Venice dan pameran-pameran Manifesta. Salah satu bentuk pameran terbesarnya di Indonesia dilaksanakan di *Goethe Haus* Jakarta tahun 2006 yang berjudul *Exergie* atau *Butter Dance*.



Astarti Rasjid

Kemudian Bianpoen membahas perempuan perupa lain dengan medium kekaryaannya yang sangat berbeda, yakni Astarti Rasjid. Ia dikenal sebagai salah satu perempuan yang mengeksplorasi medium konvensional sebagai salah seorang profesional. Karirnya dimulai dari tahun 1980-an hingga sekarang, karya-karyanya seringkali mengangkat isu-isu gender mengenai perempuan dan akuisisi haknya dalam masyarakat. Persoalan ini seringkali diulas dari posisinya yang dibesarkan sebagai seorang perempuan Jawa, membicarakan kesetaraan perempuan dan isu politik hingga konsumerisme kontemporer. Pada tahun 1999, karyanya yang berjudul "*U-Turn*" mendapatkan penghargaan seni global yang diselenggarakan oleh *Winsor and Newton* di London, Inggris sebagai salah satu mediasi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat Jawa dalam masa milenial.



Ay Tjoe Christine

Perempuan lain yang masuk dalam tulisan Bianpoen adalah Christine Ay Tjoe, salah satu perempuan perupa termuda yang karyanya begitu marak menjadi perbincangan pasar internasional. Bagi Bianpoen, Christine Ay Tjoe merupakan salah satu perempuan perupa dengan reputasi sebagai seorang perupa dengan integritas artistik yang besar. Dimulai dari *painting*, kemudian medium kekaryaannya turut merambah ke teknik *drypoint*. Christine mulai dilirik oleh masyarakat seni rupa setelah meraih penghargaan *King of Pilgrim* tahun 2001, kemudian dirinya beranjak dari pameran tunggal ke pameran tunggal lainnya. Hingga puncaknya adalah pameran tunggalnya di Galeri *White Cube*, Bermondsey tahun 2016 kemarin sebagai satu-satunya perupa Indonesia dari generasinya yang mampu masuk ke jenjang pameran galeri taraf besar seperti *White Cube*.

Penutup

Walau pun dalam tulisannya Bianpoen hanya menuliskan secara luas keberadaan empat perempuan perupa, namun pada nyatanya mulai semakin banyak perempuan perupa lainnya yang berkembang dalam medan sosial seni rupa Indonesia seperti Mella Jaarsma yang karyanya menantang keberadaan sosok lain dalam kehidupan manusia, Yani Mariani Sastranegara dengan instalasi berskala besarnya atau Titarubi dengan keberadaan gender dan peran dalam tubuh wanita, Diah Julianti dengan inspirasi kulit-kulit kayu Kalimantan, Tintin Wulia dengan video dan instalasinya, dan Tiarma Sirait dengan instalasi tekstil dan performans yang diangkat dari nilai-nilai *fashion*.

Dan walau perkembangan pemetaan keberadaan perempuan perupa Indonesia ini masih terhitung sulit, namun keberadaannya semakin berkembang dalam medan sosial seni rupa Indonesia. Salah satu contoh kasusnya adalah yang dituliskan oleh Farah Wardani dan Eddy Soetriyono dalam artikel "Dari Objek menjadi Subjek" menceritakan bagaimana media sebesar *Visual Arts* edisi ke-3 ingin mengeluarkan artikel yang memetakan keberadaan perempuan perupa Indonesia, beberapa editor yang notabene adalah laki-laki kemudian mengusulkan ulasan mengenai perempuan sebagai objek dalam sejarah seni rupa Indonesia. Bagi Farah Wardani dan Eddy Soetriyono, keberadaan perempuan perupa kini sudah begitu marak, hanya saja pandangan mengenai keberadaan gender perempuan dalam medan sosial seni rupa justru menjadi faktor yang begitu menghambat perkembangan perempuan perupa tadi.

Sumber

Pelaku Seni – Emiria Sunassa,
(archive.ivaa-online.org/pelakuseni/emiriasoenassa , diakses 26 April 2016 pukul 21.45 WIB)
Roninson, Kathryn. 2002. *Women in Indonesia : Gender, Equity, and Development*, Institute of Southeast Asian Studies.
Bianpoen, Carla. 2007. *Indonesian Women Artist: The Curtain Opens*. Jakarta. Yayasan Seni Rupa Indonesia.